

**KEMITRAAN PT NESTLE INDONESIA DENGAN GAPOKTAN ALAM  
LESTARI SEJAHTERA DI KECAMATAN SUMBERJAYA  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

**Oleh**

*Fadia Diah Lestari*



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **KEMITRAAN PT NESTLE INDONESIA DENGAN GAPOKTAN ALAM LESTARI SEJAHTERA DI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

**Fadia Diah Lestari**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas kemitraan yang sudah terjalin antara PT Nestle Indonesia dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera dan mengetahui karakteristik petani yang berhubungan dengan penerimaan petani yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat dengan 70 responden dari petani yang mengikuti kemitraan dengan PT Nestle Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode survey menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan uji statistik non parametrik korelasi rank spearman untuk menguji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas kemitraan antara PT Nestle dengan petani di Kecamatan Sumberjaya dapat dikatakan baik dan lancar. Karakteristik petani yang berhubungan dengan penerimaan petani yang bermitra adalah lama berusahatani, luas lahan garapan, status lahan garapan, intensitas komunikasi dan tingkat partisipasi, sedangkan karakteristik yang tidak berhubungan adalah umur, tingkat pendidikan dan jarak dari rumah ke kebun petani.

Kata kunci : karakteristik petani, kemitraan, penerimaan petani

## **ABSTRACT**

### **PARTNERSHIP BETWEEN PT NESTLE INDONESIA AND GAPOKTAN ALAM LESTARI SEJAHTERA IN SUMBERJAYA DISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY**

**By**

**Fadia Diah Lestari**

The objectives of this research are to analyze partnership activities that have been established between PT Nestle Indonesia and Gapoktan Alam Lestari Sejahtera and determine the characteristics of farmers associated with farmer acceptance in partnership with PT Nestle Indonesia. This research was conducted in Sumberjaya District, West Lampung Regency with 70 respondent farmers who participated in a partnership with PT Nestle Indonesia. Data were collected using a survey method and analyzed using descriptive analysis and rank Spearman correlation test. The results showed that the partnership activities between PT Nestle and farmers in Sumberjaya District can be said to be good and smooth. The characteristics of farmers associated with the acceptance of partnering farmers were length of farming time, area of arable land, status of arable land, communication intensity, and level of participation.

Keywords :characteristic of farmers, farmer acceptance, partnership

**KEMITRAAN PT NESTLE INDONESIA DENGAN GAPOKTAN ALAM  
LESTARI SEJAHTERA DI KECAMATAN SUMBERJAYA  
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

*Fadia Diah Lestari*

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



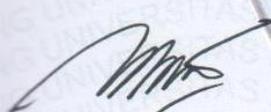
**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

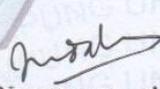
**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **KEMITRAAN PT NESTLE INDONESIA DENGAN  
GAPOKTAN ALAM LESTARI SEJAHTERA DI  
KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**

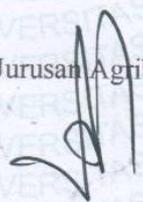
Nama Mahasiswa : **Fadia Diah Lestari**  
NPM : 1314131039  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian



  
**Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.**  
NIP. 19640327 199003 1 004

  
**Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**  
NIP. 19610914 198503 2 001

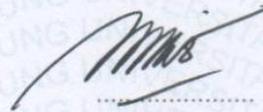
2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP. 19691003 199403 1 004

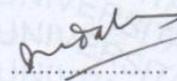
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

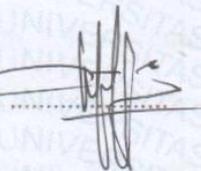
Ketua : **Dr. Ir. Sumaryo Gs., M.Si.**



Sekretaris : **Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Desember 2019**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Januari 1996. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ir. Rusdi dan Ibu Warisah, S.K.M. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Ikal Bulog tahun 2000, jenjang sekolah dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur tertulis atau Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Pekon Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Selanjutnya penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat menyelesaikan laporan PU yang berjudul “Pola Kemitraan PT Nestle dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera Kabupaten Lampung Barat” selama 40 hari pada bulan Juli 2016. Selama kuliah, penulis juga tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis Universitas Lampung pada bidang III Minat, Bakat dan Kreatifitas.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Kemitraan PT Nestle Indonesia Dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dalam kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas arahan dan bantuan yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Sumaryo Gs., M.Si., selaku pembimbing pertama yang memberikan bimbingan, saran, pengarahan dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku pembimbing kedua yang memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A., selaku pembahas atas saran, evaluasi, dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku pembimbing akademik atas arahan, saran dan motivasi yang diberikan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Agribisnis atas Semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Ayahanda tercinta Ir. Rusdi dan Ibunda Warisah, S.K.M., serta adik-adik tercinta Ilham Dipta Ramadhan dan Alvita Devitri Apsari yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dan yang selalu menyertai penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku Ryan Farkhan Prastowo S.T.P., Diqa Aulia Sari S.P., Riandari Irsa S.P., Ayu Aprilia Mansi S.P., Citra Rianzani S.P., dan Nabil Setiawan atas semangat, dukungan, canda tawa serta kebersamaannya selama ini, semoga persahabatan ini dapat terjalin hingga akhir hayat.
10. Sahabat-sahabatku Endah Mita Ayu S.Sos., Kuntari Chres Aprina S.H., dan Anggun Novianti S.E., atas dukungan, semangat, canda tawa serta kebersamaannya selama ini.
11. Teman-teman angkatan 2013 atas pengalaman yang diberikan, semangat, dukungan, canda tawa, serta kebersamaannya selama ini.

12. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah Subahanahu Wata'ala membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa mendatang.

Bandar Lampung, Desember 2019  
Penulis,

*Fadia Diah Lestari*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	7
C. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> ....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kemitraan .....	8
2. Kelompok dan Kelompok Tani .....	16
3. Gabungan Kelompok Tani .....	19
4. Kopi dan Budidaya Tanaman Kopi .....	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Pemikiran.....	33
D. Hipotesis Penelitian .....	36
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	37
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel .....	37
1. Variabel Bebas (X).....	37
2. Variabel Y .....	40
B. Lokasi, Waktu dan Responden.....	40
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data .....	43
D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	44
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	47
A. Sejarah, Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat .....	47
1. Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Lampung Barat .....	47
2. Keadaan Geografis .....	49
3. Topografi .....	50
4. Iklim .....	50
5. Keadaan Penduduk .....	51

B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Sumberjaya .....	51
1. Keadaan Geografis dan Topografi .....	51
2. Pemerintahan Kecamatan Sumberjaya .....	52
C. Sejarah Terbentuknya Gapoktan ALS Kecamatan Sumberjaya	53
1. Kemitraan .....	54
D. Rincian Karakteristik Petani Responden .....	62
1. Umur Petani Responden .....	63
2. Pendidikan Petani Responden .....	63
3. Luas Lahan Garapan .....	64
4. Lama Berusahatani .....	65
5. Status Lahan Garapan .....	66
6. Jarak Rumah ke Kebun .....	67
7. Intensitas Komunikasi .....	68
8. Tingkat Partisipasi .....	68
E. Analisis Statistik non-Parametrik dengan Rank Spearman .....	69
1. Hubungan antara Umur Petani (X1) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	70
2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan (X2) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	71
3. Hubungan antara Lama Berusahatani (X3) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	71
4. Hubungan antara Luas Lahan Garapan (X4) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	72
5. Hubungan antara Status Lahan Garapan (X5) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	72
6. Hubungan antara Jarak Rumah ke Kebun (X6) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	72
7. Hubungan antara Intensitas Komunikasi (X7) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	72
8. Hubungan antara Tingkat Partisipasi (X8) dengan Penerimaan Petani yang Bermitra (Y) .....	73
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta per Kabupaten di Propinsi Lampung Tahun 2017.....	4
2.	Luas Areal dan Produksi Kopi per Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017.....	5
3.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
4.	Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Ukuran dalam Variabel X.....	39
5.	Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Ukuran dalam Variabel Y.....	40
6.	Jumlah Anggota Kelompok Tani yang Bermitra dengan PT Nestle Indonesia pada Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.....	42
7.	Jumlah petani sampel pada setiap kelompok tani di Kecamatan Sumberjaya.....	43
8.	Harga Rata-rata kopi Robusta di Kecamatan Sumber Jaya Tahun 2017.....	62
9.	Sebaran Responden Menurut Umur Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat, Tahun 2017.....	63
10.	Sebaran Responden Menurut Pendidikan Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat Tahun 2017.....	64

Tabel	Halaman
11. Sebaran Responden Menurut Luas Lahan Garapan Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat Tahun 2017.....	65
12. Sebaran Responden Menurut Lamanya Berusaha Tani Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat Tahun 2017.....	66
13. Sebaran Responden Menurut Status Lahan Garapan Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat Tahun 2017.....	67
14. Sebaran Responden Menurut Jarak ke Kebun Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat Tahun 2017.....	68
15. Sebaran Responden Menurut Intensitas Komunikasi Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017.....	68
16. Sebaran Responden Menurut Tingkat Partisipasi Anggota Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017.....	69
17. Hasil analisis karakteristik petani yang berhubungan dengan penerimaan petani yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia...	70

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	35

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertanian di Indonesia hingga saat ini masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk, bahan baku bagi industri pertanian, sumber penerimaan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia, serta sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Dalam arti luas, konteks pertanian mencakup beberapa subsektor di antaranya perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Salah satu subsektor yang diberi perhatian lebih oleh pemerintah adalah sektor tanaman perkebunan (Kementan RI, 2009).

Komoditas perkebunan merupakan salah satu andalan bagi penerimaan nasional dan devisa negara Indonesia. Kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2015 mencapai US\$ 45,54 milyar atau setara dengan Rp 546,42 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp 12.000). Jika dibandingkan dengan tahun 2014 kontribusi subsektor perkebunan mengalami peningkatan sebesar 27,78% atau naik sebesar US\$ 9,90 milyar (Kementerian Pertanian, 2015).

Salah satu subsektor perkebunan yang cukup besar potensinya dalam perekonomian Indonesia adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan lapangan kerja dan sebagai sumber penerimaan petani.

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang sudah sangat dikenal di seluruh dunia dan merupakan primadona ekspor. Tanaman kopi (*Coffea sp.*) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada berbagai daerah dengan berbagai ketinggian tempat. Pada daerah dataran rendah sampai menengah dapat diusahakan jenis kopi robusta sedang pada daerah dataran tinggi ditanami jenis kopi arabika. Kopi robusta sebagai salah satu komoditas terbesar dalam perdagangan Indonesia ternyata memiliki harga yang cukup stabil. Meskipun ada pasang surut harga, kisaran harganya relatif stabil. Kopi robusta memang menjadi incaran pecinta kopi karena kenikmatan rasa dan aromanya.

Kondisi sosial budaya petani merupakan masalah utama dalam fungsi sektor pertanian di dalam pembangunan nasional dan kemampuan sektor tersebut untuk bersaing pada masa yang akan datang, karena dalam hal ini petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petani memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petani harus mempelajari dan menerapkan teknologi-teknologi baru yang diperlukan untuk membuat usaha taninya lebih produktif (Mosher, 1985).

Berdasarkan data statistik tahun 2012, sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Lebih dari 54% diantaranya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan tingkat penerimaan relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perkotaan. Perbedaan penerimaan tersebut berkaitan erat dengan produktivitas para petani Indonesia, yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, kebijakan pemerintah dalam hal pemberian insentif kepada petani dan sebagainya (Soetrisno, 2002).

Komoditas kopi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia perdagangan, yaitu menghubungkan antara negara-negara kurang maju dan pasar global. Hal ini karena terdapat pasar dalam negeri di negara berkembang yang merupakan produsen kopi. Kopi dapat menyumbang devisa sebesar 13% dari total ekspor tanaman perkebunan Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang potensinya baik untuk usahatani kopi. Pada tahun 2017 luas lahan perkebunan kopi sebesar 161.481 hektar dengan jumlah produksi 128.084 ton. Produksi kopi di Provinsi Lampung setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan produksi kopi. Salah satu faktor yang memicu perubahan itu antara lain adanya alih fungsi lahan dan faktor iklim serta cuaca. Produksi tanaman kopi robusta perkebunan rakyat menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta per Kabupaten di Propinsi Lampung Tahun 2017

No.	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton /ha)	Luas (%)	Produksi (%)
1	Lampung Barat	53.611	57.664	1,08	33,1996	45,0205
2	Tanggamus	43.427	42.667	0,98	26,8929	33,3117
3	Lampung Selatan	843	479	0,57	0,5220	0,3740
4	Lampung Timur	629	320	0,51	0,3895	0,2498
5	Lampung Tengah	522	288	0,55	0,3233	0,2249
6	Lampung Utara	25.670	10.365	0,40	15,8966	8,0923
7	Way Kanan	23.163	9.226	0,40	14,3441	7,2031
8	Tulang Bawang	79	42	0,53	0,0489	0,0328
9	Pesawaran	3.749	1.281	0,34	2,3216	1,0001
10	Pringsewu	2.482	938	0,38	1,5370	0,7323
11	Mesuji	83	43	0,52	0,0514	0,0336
12	Tuba Barat	96	65	0,68	0,0594	0,0507
13	Pesisir Barat	6.935	4.474	0,65	4,2946	3,4930
14	Bandar Lampung	191	231	1,21	0,1183	0,1804
15	Metro	1	1	1,00	0,0006	0,0008
Jumlah		161.481	128.084	0,65	100,00	100,00

Sumber: BPS, Lampung Dalam Angka 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, kabupaten yang memiliki produksi kopi terbesar adalah Kabupaten Lampung Barat dengan produksi 57.664 ton (45,02%) dari total produksi kopi robusta di Lampung dengan luas areal 53.611 hektar (33,199%).

Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah yang potensial untuk produksi kopi. Luas Lahan dan Produksi kopi per Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kopi per Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Areal Kopi (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
		TBM	TM	TR	Jumlah		
	Lumbok						
1	Seminung	170,0	2.498,0	42,0	2.710,0	2.065,8	827,0
2	Sukau	226,0	2.380,0	38,0	2.644,0	1.918,3	806,0
3	Balik Bukit	186,0	1.210,0	26,0	1.422,0	959,5	793,0
4	Batu Brak	63,0	2.541,0	62,5	2.666,5	2.912,0	1.146,0
5	Belalau	198,0	4.403,0	43,0	4.644,0	4.517,5	1.026,0
6	Batu Ketulis	250,0	4.436,0	91,0	4.777,0	4.249,7	958,0
7	Sekincau	103,0	5.418,0	88,0	5.609,0	6.404,1	1.182,0
8	Pagar Dewa	267,0	7.991,0	79,0	8.337,0	8.638,3	1.081,0
9	Suoh	91,0	1.624,0	10,0	1.725,0	1.255,4	773,0
	Bandar Negeri						
10	Suoh	108,6	1.590,6	20,5	1.719,7	1.336,1	840,0
11	Way Tenong	222,0	4.523,5	50,0	4.795,5	6.215,3	1.374,0
12	Sumber Jaya	105,8	1.450,0	40,0	1.595,8	2.146,9	1.480,6
13	Air Hitam	375,0	4.512,0	42,0	4.929,0	6.754,5	1.497,0
14	Kebun Tebu Gedung	170,1	2.895,9	52,0	3.118,0	4.323,6	1.493,0
15	Surian	203,0	2.670,0	46,0	2.919,0	3.967,6	1.486,0
	Jumlah	2.738,5	50.143,0	730,0	53.611,5	57.664,4	1.117,5

Sumber: Dinas Perkebunan Lampung Barat, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat memiliki 15 kecamatan yang masing-masing memiliki hasil produksi kopi yang beragam. Dari 15 kecamatan itu, Kecamatan Sumberjaya memiliki produksi kopi 2.146,9 ton. Produksi kopi di Kecamatan Sumberjaya sejak beberapa tahun silam berkurang akibat pemekaran Kecamatan menjadi Kecamatan Sumber Jaya dan Kebun Tebu.

Untuk meningkatkan produksi kopi dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkebunan Pemerintah dalam hal ini Dinas Perkebunan bekerjasama dengan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) dan beberapa pihak mitra melakukan pelatihan pada petani kopi, baik yang berkaitan dengan teknik budidaya, manajemen maupun pascapanen (Agustian dkk, 2003 dalam

Andriyanti, 2005). Salah satu pihak mitra yang terlibat dalam pembinaan petani ini adalah PT Nestle Indonesia, produsen kopi instant 'Nescafé'. PT Nestlé Indonesia berinisiatif melakukan pembinaan melalui konsep kemitraan.

PT Nestle Indonesia sebagai salah satu eksportir kopi memfasilitasi dan bekerjasama dengan kelompok tani - kelompok tani atau gabungan kelompok tani untuk melakukan sertifikasi kopi petani melalui asosiasi 4C (*Common Code for the Coffee Community*). 4C adalah asosiasi global yang secara kolektif melibatkan produsen, pedagang, industri dan masyarakat sipil yang bertanggung jawab atas pengelolaan ekonomi, sosial dan lingkungan serta secara terus-menerus meningkatkan dan menjaga kelestarian alam. Inisiatif bersama ini diharapkan dapat memenuhi prinsip keberlanjutan dalam produksi, proses pasca panen, dan aktivitas perdagangan biji kopi.

Program pembinaan (pelayanan pertanian) PT Nestlé Indonesia dimulai sejak tahun 1995. Konsep kemitraan dan pembinaan yang dikembangkan PT Nestlé Indonesia adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan melalui demotrasi plot yang diorientasikan pada peningkatan mutu dan produksi kopi rakyat. Aspek pertama, budidaya perkebunan dan penanganan pascapanen kopi; kedua, pengetahuan tentang sistem pengujian mutu kopi; dan ketiga adalah pengembangan sumberdaya manusia melalui pembentukan kelembagaan petani serta penyuluhan dan pelatihan manajemen organisasi petani. Untuk meningkatkan semangat petani, PT Nestlé Indonesia juga menyiapkan penghargaan yang diberikan pada acara tertentu yang berkaitan

dengan materi pembinaan. Program kemitraan ini diharapkan produksi dan mutu kopi yang dihasilkan petani lebih baik sehingga penerimaan yang didapat petani meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas kemitraan yang sudah terjalin antara PT Nestle Indonesia dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera?
2. Apa saja karakteristik petani yang berhubungan dengan penerimaan yang diperoleh petani yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui aktivitas kemitraan yang sudah terjalin antara PT Nestle Indonesia dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera.
2. Mengetahui karakteristik petani yang berhubungan dengan penerimaan petani kopi yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan khususnya tentang kemitraan.
2. Bagi petani dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kemitraan, fungsi dan keuntungan bagi semua pihak.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kemitraan

Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1990), kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti kawan kerja atau pasangan kerja. Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerja sama sebagai mitra. Dalam bahasa Inggris mitra ditranslasikan sebagai *partner* sedangkan kemitraan sebagai *partnership*.

Salah satu upaya yang dianggap tepat dalam memecahkan masalah kesenjangan ekonomi petani adalah melalui kemitraan usaha antara usaha yang besar dan usaha yang kecil, antara yang kuat dan yang lemah. Melalui kemitraan diharapkan dapat secara cepat bersimbiosis mutualistik atau saling menguntungkan sehingga kekurangan dan keterbatasan pengusaha kecil dapat teratasi. Disamping itu, sekaligus diharapkan dapat mempercepat kemampuan golongan ekonomi lemah, memecahkan masalah pengangguran dan meningkatkan penerimaan masyarakat (Hafsah, 2000).

Konsep kemitraan dirumuskan dalam UU tentang Usaha Kecil Nomor 9 pasal 26 sebagai berikut :

- 1) Usaha menengah dan usaha besar melaksanakan hubungan kemitraan dengan usaha kecil, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki keterkaitan usaha.
- 2) Pelaksanaan hubungan kemitraan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diupayakan kearah terwujudnya keterkaitan usaha.
- 3) Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi
- 4) Dalam melaksanakan hubungan kedua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara (Anoraga dan Sudantoko, 2002).

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses ini harus benar-benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik besarnya permasalahan maupun langkah-langkah yang perlu diambil. Di samping itu perubahan peluang dan pangsa pasar yang timbul dapat segera dapat diantisipasi sehingga target yang ingin dicapai tidak mengalami perubahan. Rangkaian urutan proses pengembangan kemitraan merupakan suatu urutan tangga yang ditapaki secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Komitmen perusahaan terhadap masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dari kegiatan perusahaan. Membangun masyarakat yang sehat dan

kinerja yang tinggi merupakan tujuan setiap perusahaan, sehingga perusahaan akan terus berupaya mencapai pengakuan, termasuk dalam kepedulian masyarakat. Dengan demikian, banyak perusahaan beroperasi pada lahan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan hajat hidup orang banyak. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan akan dengan mudah memberikan kemampuan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Namun di lain sisi, perusahaan juga mengalami dilema dalam melakukan kegiatan sosial ini akibat banyaknya permintaan dan motivasi tertentu dari masyarakat itu sendiri (Hafsah, 2000).

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis dimana keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Komposisi kemitraan itu sangat bervariasi, tetapi merupakan representasi pelaku ekonomi seperti produsen, pedagang, eksportir, pengolah, pemerintah daerah/pusat, perguruan tinggi, lembaga riset lain, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya (Haeruman, 2001).

Kemitraan bukan sebuah pengaturan resmi berdasarkan kontrak. Kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Kemitraan menggantikan hubungan pembeli atau pemasok tradisional dengan suatu derajat kerjasama

dan saling percaya serta memanfaatkan keahlian setiap mitra usaha guna memperbaiki persaingan secara keseluruhan (Linton, 1997).

Kemitraan menyediakan banyak manfaat dan kegunaan dari fungsinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan jangka panjang.
- 2) Memperbaiki kinerja bisnis jangka panjang.
- 3) Merencanakan produk yang difokuskan.
- 4) Meningkatkan kesadaran pelanggan.
- 5) Membuka saluran-saluran penjualan.
- 6) Mengendalikan biaya-biaya penjualan (Linton, 1997).

Menurut Bobo (2003), kemitraan itu merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Kemitraan merupakan satu harapan yang dapat meningkatkan produktivitas dan posisi tawar yang adil antar pelaku usaha. Berkaitan dengan kemitraan seperti yang telah disebut di atas, maka kemitraan itu mengandung beberapa unsur pokok, yaitu :

a) Kerjasama usaha

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara

dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya. Dengan hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh didalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

b) Pembinaan dan pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan hubungan kemitraan dengan hubungan dagang biasa oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar adalah adanya bentuk pembinaan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi yang tidak ditemukan pada hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

c) Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan

- Prinsip saling memerlukan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang diawali dengan mengenal dan mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan

sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Dengan demikian sebenarnya ada saling memerlukan atau ketergantungan diantara kedua belah pihak yang bermitra.

- Prinsip saling memperkuat

Dalam kemitraan usaha, sebelum kedua belah pihak memulai untuk bekerjasama, maka pasti ada sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar, maupun non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Keinginan ini merupakan konsekuensi logis dan alamiah dari adanya kemitraan sehingga dengan bermitra terjadi suatu sinergi antara para pelaku yang bermitra dengan harapan nilai tambah yang diterima akan lebih besar. Dengan demikian terjadi saling mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

- Prinsip saling menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah saling menguntungkan. Pada kemitraan ini, tidak berarti para partisipan

harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, akan tetapi adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplorasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau penerimaan melalui pengembangan usahanya.

Prinsip kemitraan ditandai oleh adanya azas kesejajaran kedudukan mitra, azas saling membutuhkan dan azas saling menguntungkan yang merupakan persetujuan antara dua atau lebih perusahaan untuk saling berbagi biaya, risiko dan manfaat. Dengan kata lain mereka harus memiliki jaringan kerjasama. Jaringan kerjasama kemitraan sebagai lembaga penggerak agribisnis sangat dibutuhkan demi tercapainya pemenuhan kebutuhan akan produk pertanian. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menjamin kemitraan atau kerjasama antara kedua belah pihak berhasil antara lain harus ada komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik para pelaku usaha kemitraan akan membuat lawan bicaranya memahami maksud dan berusaha mencapai klaim-klaim kesahihan (Fadjar, 2006).

Secara konseptual, kemitraan mengandung makna adanya kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan. Prinsip saling memerlukan, saling

memperkuat, dan saling menguntungkan harus diperhatikan dalam konsep tersebut (Sumardjo, Sulaksana, Wahyu. 2004).

Pelaksanaan kemitraan secara sehat dengan usaha kecil memerlukan upaya khusus, misalnya pembinaan yang tidak hanya terbatas pada pembinaan finansial dan teknis akan tetapi termasuk manajemen. Berkembangnya kemitraan usaha merupakan indikasi dari sudah mulai berubahnya strategi usaha agar setiap pihak yang bersaing dapat menang dalam setiap sasarnya. Kemitraan usaha perkebunan diharapkan mampu mensinergikan kekuatan para pelaku utama usaha kemitraan serta kekuatan beberapa unsur penunjang lainnya seperti pemerintah, lembaga keuangan nasional, lembaga swadaya masyarakat, lembaga penelitian, dan perguruan tinggi (Fadjar, 2006).

Menurut Pranadji (2003) dalam kemitraan agribisnis terdapat tiga pola yaitu sebagai berikut:

- a. Pola kemitraan tradisional, pola kemitraan ini terjadi antara pemilik modal atau peralatan produksi dengan petani penggarap, peternak atau nelayan .
- b. Pola kemitraan pemerintah, pola kemitraan ini cenderung pada pengembangan kemitraan secara vertikal, model umumnya adalah hubungan bapak-anak angkat yang pada agribisnisnya perkembangan dikenal sebagai perkebunan inti rakyat.
- c. Pola kemitraan pasar, pola ini berkembang dengan melibatkan petani sebagai pemilik aset tenaga kerja dan peralatan produksi dengan pemilik modal besar yang bergerak dibidang industri pengolah dan pemasar hasil.

Tolak ukur hasil kemitraan dapat diketahui dengan adanya evaluasi, evaluasi kinerja dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil yang didapat dari kemitraan, padahal antara keduanya mempunyai arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Yustika, 2002).

## **2. Kelompok dan Kelompok Tani**

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik pengaruh mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong. Kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut (Mardikanto, 1993).

Kelompok tani ialah kumpulan petani yang terikat secara non formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya), keakraban, kepentingan bersama, dan percaya mempercayai, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan. Kelompok tani adalah orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita)

maupun petani taruna (pemuda/pemudi) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani termasuk juga gabungan kelompok tani yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang dibentuk atas dasar permufakatan diantara para petani yang bersangkutan (Departemen Pertanian, 2007).

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh, dan untuk petani”, memiliki karakteristik sebagai berikut :

#### 1) Ciri Kelompok Tani

- a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota.
- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani.
- c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
- d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

#### 2) Unsur Pengikat Kelompok Tani

- a) Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya.
- b) Adanya kawasan usatani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya.
- d) Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya.

- e) Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya.
  - f) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.
- 3) Fungsi Kelompok Tani
- a) Kelas belajar : kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, penerimanya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
  - b) Wahana kerjasama : kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
  - c) Unit produksi : usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi baik dipandang dari segi kuantitas maupun kontinuitas (Departemen Pertanian, 2007).

Menurut Kelana (1988), terdapat lima fakta yang selalu ada pada setiap organisasi atau kelompok yaitu:

- 1) Terdiri dari orang-orang.
- 2) Orang-orang itu berinteraksi satu sama lain.

- 3) Interaksi itu selalu dapat diukur atau diterangkan menurut suatu struktur tertentu.
- 4) Setiap orang mempunyai tujuan-tujuan pribadi, ia berharap organisasi atau kelompok itu akan dapat menolongnya mencapai tujuan-tujuan itu.
- 5) Interaksi itu juga dapat mencapai tujuan-tujuan bersama, yang makin berbeda tetapi berkaitan dengan tujuan-tujuan pribadi tadi.

Selanjutnya dikatakan bahwa anggota-anggota kelompok bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama, yaitu tujuan-tujuan kelompok, agar dapat mencapai tujuan-tujuan pribadi masing-masing. Dengan demikian kelompok adalah suatu proses interaksi orang-orang yang mengikuti suatu struktur tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pribadi masing-masing dan tujuan-tujuan bersama.

### **3. Gabungan Kelompok Tani**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013, gabungan kelompok tani yang selanjutnya disebut gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Agar poktan dapat menjadi kelembagaan petani yang memiliki kelayakan usaha yang memenuhi skala ekonomi dan efisiensi usaha, maka poktan didorong untuk menyatukan kelompoknya ke dalam gapoktan. Pada tahap pengembangannya gapoktan tersebut dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi dan permodalan kepada anggota kelompoknya serta menjalin kerjasama dengan pihak lain.

Diharapkan penggabungan poktan dalam gapoktan akan menjadikan kelembagaan petani yang kuat dan mandiri serta berdaya saing.

Fungsi kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Unit Usaha Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi: Gabungan kelompok tani merupakan tempat pemberian layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi (pupuk termasuk pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida, dll) dan alat mesin pertanian, baik yang berdasarkan kredit/permodalan usahatani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan maupun dari swadana petani/sisa hasil usaha.
- b. Unit Usahatani/Produksi: Gabungan kelompok tani dapat menjadi unit yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan kebutuhan pasar sehingga dapat menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta stabilitas harga.
- c. Unit Usaha Pengolahan: Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan baik berupa penggunaan alat mesin pertanian maupun teknologi dalam pengolahan hasil produksi komoditas yang mencakup proses pengolahan, sortasi/grading dan pengepakan untuk meningkatkan nilai tambah produk.
- d. Unit Usaha Pemasaran: Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan/fasilitasi pemasaran hasil pertanian anggotanya baik dalam bentuk pengembangan jejaring dan kemitraan dengan pihak lain maupun pemasaran langsung. Dalam pengembangannya gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi harga komoditas, agar gapoktan

tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, penerimaan serta kehidupan yang lebih baik bagi anggotanya.

- e. Unit Usaha Keuangan Mikro (simpan-pinjam): Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan permodalan bagi anggota, baik yang berasal dari iuran dan/atau simpan-pinjam anggota serta sisa hasil usaha, maupun dari perolehan kredit melalui perbankan, mitra usaha, atau bantuan pemerintah dan swasta.

Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Gapoktan sesuai Permentan No. 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani). Tujuan gapoktan antara lain : meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM, meningkatkan kesejahteraan anggotanya, dan menyelenggarakan serta mengembangkan usaha dibidang pertanian.

#### **4. Kopi dan Budidaya Tanaman Kopi**

Di Indonesia, tanaman kopi dibudidayakan oleh rakyat dan perkebunan besar di beberapa tempat, antara lain di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, NTT dan Timur Timur. Dari keseluruhan sentra produksi tersebut, produksi kopinya mencapai 88,37% dari total produksi Indonesia. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik apabila faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman dapat dioptimalkan dengan baik.

Menurut Panggabean (2011), berikut ini syarat pertumbuhan kopi secara umum, yaitu varietas unggul atau klon, tanah, iklim, ketinggian tempat dan pemeliharaan. Setiap daerah memiliki varietas dan klon unggul yang berbeda-beda, artinya suatu klon unggul yang baik di suatu daerah belum tentu hasilnya optimal jika ditanam di daerah lainnya. Jenis arabika dari suatu daerah memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lainnya, begitu juga dengan jenis robusta, misalnya cita rasa dan aroma (karakteristik). Klon atau varietas unggul sebaiknya harus diuji produktivitas dan ketahanannya hingga tiga generasi.

Tanah yang digunakan sebagai media tumbuh tanaman kopi adalah tanah yang baik yang memiliki ciri mempunyai lapisan topsoil yang tebal.

Umumnya ini terdapat di daerah dataran tinggi yang memiliki kandungan organik yang cukup banyak dan tidak terlalu banyak terkontaminasi polusi udara. Tanaman kopi sebaiknya ditanam di lahan yang memiliki kandungan hara dan organik yang tinggi. Penanaman atau pembangunan perkebunan kopi di suatu daerah perlu melihat data klimatologi daerah tersebut selama lima tahun terakhir. Peralasan daerah yang berada di atas ketinggian 1.000 meter dpl dan memiliki curah hujan yang baik umumnya justru memiliki musim kering relatif pendek. Sebaliknya, tanaman kopi membutuhkan musim kering yang agak panjang untuk memperoleh produksi yang optimal.

Untuk bibit, secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yakni generatif dan vegetatif. Bibit yang berasal dari penyambungan atau okulasi (vegetatif) relatif lebih baik.

Petani dapat memilih batang yang pertumbuhannya baik dengan klon yang menghasilkan buah relatif banyak dan sudah diuji sebelumnya. Selain itu bibit vegetatif umumnya sudah teruji dari hama dan penyakit. Sementara itu, jika melalui generatif, hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Jika menggunakan bibit yang berasal dari vegetatif, umur bibit sebaiknya sekitar delapan bulan. Bibit yang digunakan sudah teruji hingga beberapa generasi. Tujuannya, untuk memprediksikan hasil produksi yang nanti diperoleh. Karena itu, jangan menggunakan bibit yang belum pernah diuji di kondisi lingkungan atau daerah yang akan ditanam, sekalipun bibit yang akan digunakan termasuk bibit unggul. Sementara itu, jika bibit yang akan digunakan berasal dari persemaian (*generative*), sebaiknya berumur satu tahun (Panggabean, 2011).

Tanaman kopi memerlukan pupuk sebagai salah satu sumber hara. Namun, sebagian petani sering meninggalkan perlakuan ini, khususnya setelah tanaman kopi mulai panen. Pemupukan sebaiknya dilakukan dua kali setahun atau menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Waktu pemupukan sebaiknya dilakukan pada akhir musim kemarau dan akhir musim hujan. Pemberian pupuk dilakukan hingga tanaman kopi berumur dua tahun. Pupuk yang digunakan pada umumnya harus mengandung unsur-unsur Nitrogen, Phospat dan Kalium dalam jumlah yang cukup banyak dan unsur-unsur mikro lainnya yang diberikan dalam jumlah kecil. Ketiga jenis tersebut di pasaran dijual sebagai pupuk Urea atau Za yang merupakan sumber N, Triple Super Phospat (TSP) dan KCl. Selain penggunaan pupuk tunggal, di pasaran juga tersedia penggunaan pupuk majemuk. Pupuk

tersebut berbentuk tablet atau briket di dalamnya, selain mengandung unsur NPK, juga mengandung unsur-unsur mikro. Selain pupuk anorganik tersebut, tanaman kopi sebaiknya juga dipupuk dengan pupuk organik seperti pupuk kandang atau kompos. Pemberian pupuk buatan dilakukan dua kali per tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan dengan meletakkan pupuk tersebut di dalam tanah (sekitar 10 - 20 cm dari permukaan tanah) dan disebar di sekeliling tanaman. Adapun pemberian pupuk kandang hanya dilakukan tahun 0 (penanaman pertama).

Kopi Robusta dan kopi Arabika merupakan jenis tanaman kopi yang ditanam di Indonesia. Kopi Robusta mempunyai persyaratan tumbuh yang berbeda dengan kopi Arabika. Kopi Robusta sangat cocok ditanam pada dataran rendah dengan ketinggian 300 – 600 dpl, sedangkan kopi Arabika cocok ditanam pada dataran yang lebih tinggi. Penanaman kopi Robusta pada dataran yang lebih tinggi dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dan menyebabkan penurunan produktifitas hasil pertanian (BBPPTP, 2008). Kopi Robusta ini lebih tahan terhadap cendawan *Hemileia vastatrix* dan memiliki produksi yang tinggi dibandingkan kopi Arabika. Akan tetapi, citarasa yang dimiliki oleh kopi Robusta ini tidak sebaik dari kopi jenis Arabika, sehingga dalam pasar internasional kopi jenis ini memiliki indeks harga yang rendah dibandingkan kopi jenis Arabika (Indrawanto *dkk*, 2010).

Karo (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa tanaman kopi merupakan kelompok tumbuhan berbentuk pohon dalam marga *Coffea*. Tanaman kopi tumbuh dengan optimal pada daerah-daerah yang terletak di antara 20°LU

dan 20° LS. Berdasarkan data yang ada, Indonesia terletak di antara 5° LU dan 10° LS. Hal ini berarti sangat ideal dan potensial bagi pengembangan tanaman kopi.

Tanaman kopi yang dirawat dengan baik umumnya sudah dapat berproduksi sejak umur 2,5 tahun dan mulai berproduksi penuh sejak umur 4 tahun. Umur ekonomis kopi robusta dapat mencapai 16 tahun (Tim Penulis PS, 2008).

Namun demikian, yang mempengaruhi tingkat produksi tanaman kopi adalah proses budidaya yang dilakukan seperti pemberantasan hama penyakit pemilihan bibit, dan pemupukan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris. Peneliti telah mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis sejauh mana kemitraan yang sudah terjalin antara petani dengan perusahaan mitra.

Penelitian ini ada sedikit perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada, penulis akan mencoba melihat pengaruh kemitraan dari sudut pandang yang berbeda karena didalam kemitraan banyak karakteristik yang ada seperti umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, status lahan, jarak tempuh dari rumah ke lahan, intensitas komunikasi dan tingkat partisipasi petani. Karakteristik petani tersebut secara spesifik akan dibahas menggunakan analisis diskriptif dan analisis statistik non parametrik korelasi rank spearman untuk pengujian hipotesis. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu**

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat (Fadhilah dan Sumardjo, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pelaksanaan kemitraan antara PG Jatitujuh dengan petani tebu rakyat.</li> <li>2. Menganalisis intensitas kemitraan berkaitan dengan keberdayaan masyarakat, khususnya petani tebu.</li> <li>3. Menganalisis hubungan intensitas kemitraan dan keberdayaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan kemitraan antara PG Jatitujuh dan petani tebu rakyat sudah berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan kemitraan, yaitu <i>win-win solution</i> atau saling menguntungkan. Tiga dari lima aspek kemitraan bernilai tinggi, yaitu tingkat kerja sama, tingkat penerapan prinsip kemitraan, dan tingkat kemanfaatan bermitra sehingga dapat diketahui bahwa kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari bermitra. Hanya satu aspek yang bernilai rendah, yaitu kendala. Hal ini tidak berarti negatif karena rendahnya kendala yang dihadapi petani tebu dalam kemitraan menandakan kemitraan berjalan dengan serasi.</li> <li>2. Keberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kemitraan termasuk tinggi. Seluruh variabel keberdayaan masyarakat bernilai tinggi. Hal ini berarti bahwa kemitraan membantu dalam memberdayakan masyarakat, khususnya petani tebu.</li> <li>3. Efektivitas kemitraan bagi petani tebu termasuk tinggi. Lima dari enam aspek efektivitas kemitraan bernilai tinggi, yaitu aksesibilitas permodalan, kelancaran pemasaran, tingkat modernisasi alat, tingkat kemampuan, dan tingkat keuntungan. Hanya satu variabel yang bernilai rendah, yaitu kerapuhan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani tebu merasakan hasil yang positif dengan adanya kemitraan.</li> </ol>
2.	Pengaruh Pola Kemitraan dengan PT Bisi Terhadap Penerimaan Petani Jagung Di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri (Rochmawan, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap penerimaan agribisnis jagung dengan pola kemitraan.</li> <li>2. Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi penerapan sistem agribisnis pola</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengadaan Benih (X1), Kepastian Pasar (X2) dan Jaminan Harga (X3) terhadap Peningkatan Penerimaan petani jagung di desa ngablak kecamatan Banyakan Kab. Kediri.</li> <li>2. Variabel yang meliputi pengadaan benih, kepastian pasar</li> </ol>

	terhadap penerimaan agribisnis jagung dengan pola kemitraan.	dan jaminan harga secara bersama-sama mempunyai hubungan yang erat dan saling berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan petani jagung. 3. Kepastian Pasar dan jaminan harga merupakan variabel bebas yang paling dominan terhadap peningkatan ;plo[penerimaan petani jagung sehingga variable tersebut merupakan hal terpenting dalam pola kemitraan.	
3.	Analisis Manfaat Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan <i>Lettuce</i> Di PT Saung Mirwan (Marliana, 2008)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji polapelaksanaan kemitraandan juga mengetahui proses perkembangan serta kendala-kendala yang dihadapi petani.</li> <li>2. Menganalisa manfaat kerjasama kemitraan dari aspek teknologi dan pemasaran.</li> <li>3. Menganalisa tingkat penerimaan usahatani <i>lettuce</i> di petani mitra dan non mitra untuk mengetahui manfaat penerimaan yang diperoleh petani mitra.</li> <li>4. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjadi mitra PT Saung Mirwan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan di PT Saung Mirwan adalah variabel pengalaman, pendidikan terakhir, dan produktivitas.</li> <li>2. Penerimaan tunai dan non tunai petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra sehingga kemitraan dianggap dapat mendatangkan penerimaan yang lebih besar.</li> <li>3. Manfaat yang diperoleh petani dalam pelaksanaan kemitraan antara lain adalah kemudahan dalam pemasaran, harga lebih baik, keuntungan lebih tinggi, mendapat bantuan budidaya, serta adanya penyediaan bibit.</li> <li>4. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kemitraan adalah terbatasnya tenaga penyuluh sehingga kunjungan penyuluhan dirasa masih kurang optimal, kesulitan pengadaan bibit, dan manajemen <i>packaging</i> pada PT Saung Mirwan dinilai masih kurang terkoordinasi dengan baik</li> </ol>
4.	Pengaruh Kemitraan Terhadap Penerimaan Usahatani Tebu Di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah (Najmudinrohman, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis mekanisme proses kemitraan antara PG Trangkil dengan petani tebu di Kecamatan Trangkil.</li> <li>2. Menganalisis pengaruh kemitraan terhadap penerimaan petani tebu di Kecamatan Trangkil.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pelaksanaan kemitraan yaitu petani yang ingin menjadi mitra mendaftarkan lahan yang dikuasai ke PG. Kemudian petugas PG mengecek serta memetakan lahan tersebut dengan alat GPS. Kemudian kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk bekerjasama dimana petani menggilingkan seluruh tebu hasil dari lahan tersebut dan PG memproses tebu milik petani menjadi gula, serta</li> </ol>

		<p>membantu terutama pengajuan pupuk bersubsidi dan kredit. Seluruh petani tebu mitra yang menjadi responden menerima pupuk bersubsidi. Petani tebu responden yang memanfaatkan fasilitas kredit sebanyak 81,8 persen, sisanya tidak mengambil kredit karena tidak ingin menanggung hutang. Dalam pengajuan kredit, PG berperan sebagai avalis yaitu penanggung jawab risiko kegagalan pengembalian kredit. Pembayaran kredit dipotong dari pembayaran nota gula saat musim giling. Nota gula yaitu surat yang merangkum jumlah pembayaran oleh PG kepada petani.</p> <p>2. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa kemitraan membuat penerimaan petani mitra lebih tinggi daripada non-mitra, yang ditunjukkan dengan nilai R/C yang lebih tinggi. Produktivitas tebu petani mitra lebih tinggi dan biaya usahatani lebih rendah. Penerimaan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai R/C kemitraan berpengaruh positif terhadap peningkatan penerimaan.</p> <p>3. Variabel yang berpengaruh nyata dan positif terhadap penerimaan yaitu produktivitas, kemitraan, usia, penguasaan lahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis regresi berganda kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan penerimaan.</p>
5.	Pengaruh Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Terhadap Penerimaan Petani Ulat Sutera Di Kabupaten Wonosobo (Suyono, 2006)	<p>1. Mengetahui pengaruh program KPEL terhadap peningkatan penerimaan petani budidaya ulat sutera di Kabupaten Wonosobo.</p> <p>1. Hasil data yang diolah menunjukkan bahwa Program Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) secara statistik berpengaruh positif terhadap penerimaan petani budidaya ulat sutera di Kabupaten Wonosobo.</p>
6.	Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra(Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani	<p>1. Menganalisis pola kemitraan yang dilakukan antara PT Pupuk Kujang dengan petani mitra.</p> <p>2. Menganalisis manfaat kemitraan agribisnis bagi</p> <p>1. Bentuk pola kemitraan yang diterapkan PT Pupuk Kujang yaitu pola kemitraan (penyertaan) saham. Hubungan kemitraan antara petani mitra dengan PT</p>

Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat) (Zaelani, 2008)	petani mitra. 3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra	Pupuk Kujang dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan pada satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi. PT Pupuk Kujang memberikan kebebasan kepada petani mitra untuk menentukan harga produk dan memasarkan produk ke pasar. 2. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih tinggi, penerimaan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan.
7. Pola Kemitraan Petani Jagung Dengan PT AHSTI di Dusun Jatisari Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember (Atma, 2013)	1. Mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara PT. AHSTI dengan petani jagung. 2. Mengetahui dampak kemitraan terhadap penerimaan petani sebelum dan sesudah bermitra. 3. Mengetahui tingkat efisiensi biaya pada usahatani jagung sebelum bermitra dan sesudah bermitra. 4. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi prioritas petani bermitra dengan PT. AHSTI.	1. Penggunaan biaya produksi usahatani jagung bermitra lebih efisien daripada usahatani jagung (sebelum bermitra). 2. Penerimaan usahatani jagung sesudah bermitra dengan PT. AHSTI lebih tinggi daripada penerimaan usahatani jagung sebelum bermitra. 3. Urutan faktor-faktor yang menjadi prioritas petani untuk melakukan kemitraan dengan PT. AHSTI adalah penerimaan yang tinggi, jaminan pasar, sistem pembayaran, jaminan modal, bimbingan teknis budidaya dan bimbingan teknis pasca panen, ketersediaan saprodi, keterbukaan pihak pengusaha.
8. Dampak Program Kemitraan dalam Meningkatkan Penerimaan Usaha Mikro dan Kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan PT Perkebunan Nusantara V Di Pekanbaru (Atmaja, 2014)	1. Untuk mengetahui bagaimana dampak program kemitraan PT Perkebunan Nusantara V dalam meningkatkan penerimaan Usaha Mikro dan Kecil masyarakat Pekanbaru. 2. Untuk mengetahui bagaimana Kebijakan yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara V dan Implementasi program Kemitraan ini pada masyarakat Pekanbaru.	1. Program Kemitraan mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan penerimaan Usaha Mikro dan Kecil masyarakat di Pekanbaru. Hal ini terbukti dari hasil observasi peneliti ke lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat yang mendapatkan pinjaman dari Program Kemitraan. 2. Implementasi Program Kemitraan Bina Lingkungan PT.PN V sudah dilaksanakan sesuai dengan peraturan

		Menteri BUMN No PER-05/MBU/2007 dan Kebijakan yang diterapkan sesuai dengan manajemen perusahaan yang dilandasi oleh Peraturan Kementerian. Saran yang diberikan yaitu perlu adanya pengawasan yang optimal terhadap para mitraan binaan serta pembinaan harus lebih sering dilakukan, baik itu di bidang perdagangan maupun pertanian.
9. Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung (Wibowo, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong.</li> <li>2. Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) yang melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Modjopangoong.</li> <li>3. Membandingkan keuntungan yang diperoleh petani tebu melalui pola kemitraan tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan, pengawasan pada teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil.</li> <li>2. Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp 34.271.800,-. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp 28.538.000,-. Sehingga dalam pola kemitraan ini petani tebu TRK memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani tebu TRM yaitu sebesar Rp 5.733.800,-</li> <li>3. Nilai B/C ratio untuk petani tebu TRK maupun petani tebu TRM bernilai &gt; 1, sehingga pola kemitraan usahatani tebu TRK maupun TRM dengan pabrik gula Modjopangoong memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.</li> </ol>
10. Analisis Kemitraan PT Benih Citra Asia Dengan Petani Tomat Di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi (Dewi, Setiawan dan Isaskar, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis proses pelaksanaan kemitraan antara petani tomat dengan PT Benih Citra Asia.</li> <li>2. Menganalisis tingkat penerimaan usahatani antara petani yang menjalankan kemitraan dengan PT Benih Cita Asia dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan.</li> <li>3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani dalam melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan PT Benih Citra Asia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan antara petani di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dengan PT Benih Citra Asia berbentuk <i>contract farming</i> dan sudah berjalan cukup baik. PT Benih Citra Asia telah memberikan pinjaman modal tanpa bunga (0%), benih gratis yang meringankan petani. Tetapi yang menjadi kendala terbesar petani mitra saat ini adalah hasil panen yang kurang optimal yang disebabkan oleh cuaca ekstrim dan varietas tanaman tomat yang diusahakan oleh petani mitra bersifat rentan.</li> <li>2. Berdasarkan hasil analisis usahatani didapatkan bahwa</li> </ol>

---

rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani mitra untuk usahatani tomat dalam satu kali musim tanam yang diproduksi dalam bentuk buah adalah sebesar Rp. 28.400.643,20 dan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 20.345.419,72. Kemudian rata-rata jumlah penerimaan yang diterima oleh petani mitra adalah sebesar Rp. 62.349.789,92 dan rata-rata jumlah penerimaan yang diterima oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 42.565.285,2. Sedangkan rata-rata pedapatan yang diterima oleh petani mitra adalah sebesar Rp. 33.949.146,72 dan rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 22.219.865,48.

3. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata diketahui bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata penerimaan petani mitra dengan rata-rata penerimaan petani non mitra.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani secara signifikan mengikuti kemitraan adalah faktor luas lahan, pengalaman usahatani dan persepsi. Sedangkan faktor lainnya yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta pengaruh petani lain tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

---

### C. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Barat adalah kabupaten yang memiliki produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung. Kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat memiliki produksi yang tinggi dan kualitas kopi yang baik sehingga petani di Kabupaten Lampung Barat tersebut menjalin kemitraan dengan PT Nestle Indonesia. Kecamatan Sumberjaya memiliki gabungan kelompok tani Alam Lestari Sejahtera yang sudah bermitra dengan PT Nestle Indonesia sejak tahun 2012.

Kemitraan adalah salah satu jalan guna memperkuat kelembagaan tradisional petani menuju lembaga profesional. Kemitraan dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dilakukan oleh petani dan kelompoknya seiring dengan berbagai persoalan yang perlu memperoleh pemecahan-pemecahan (Parahita, 1997).

Petani kopi robusta yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia tentunya memiliki harapan agar usahatani yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan yang besar. Hubungan kemitraan antara PT Nestle Indonesia dengan petani kopi robusta ini sangat penting kaitannya dengan keberhasilan petani dalam mengusahakan kopi yang berkualitas sesuai keinginan pengusaha yang menjadi mitranya. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya penerimaan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai penggunaan

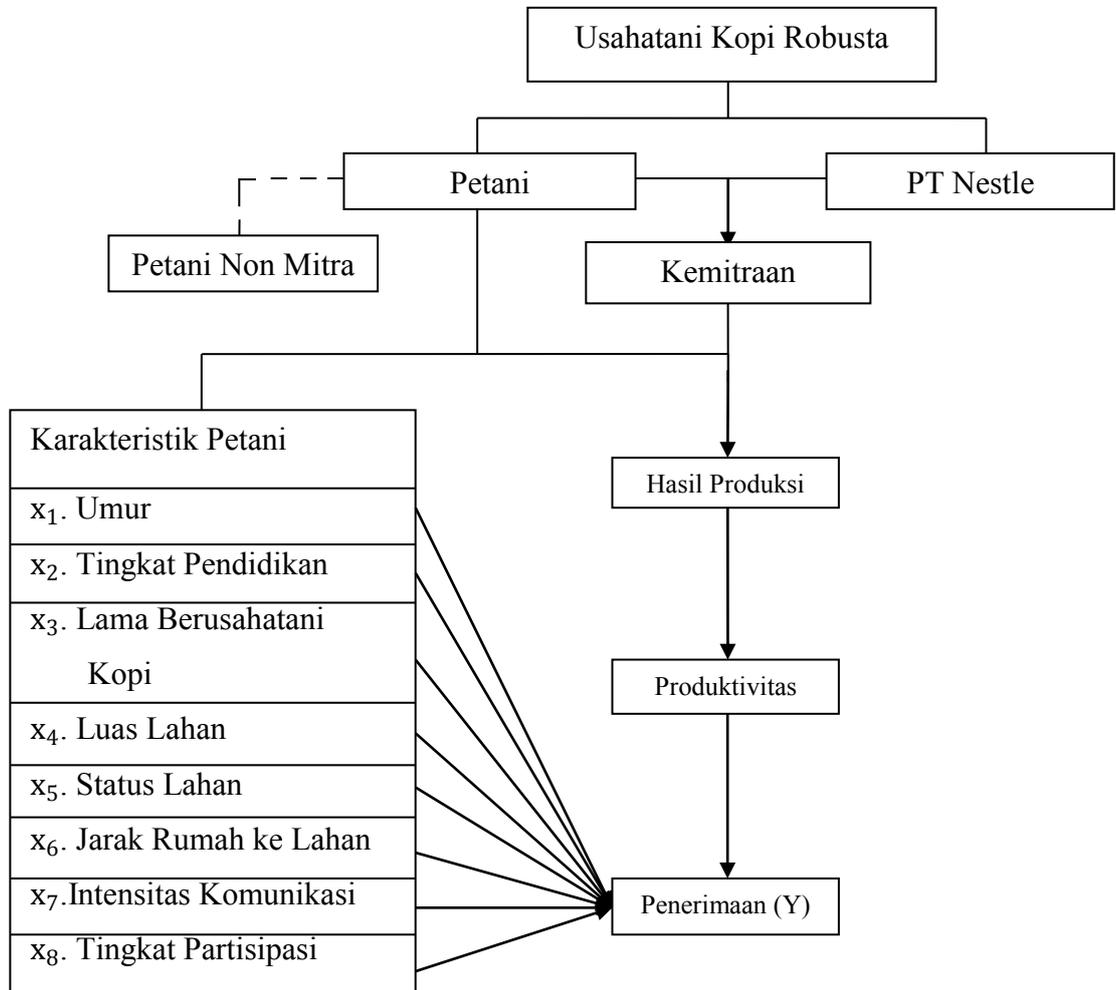
seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi keperluan keluarga (Hernanto, 1996)

Analisis dampak kemitraan merujuk pada konsep pengembangan kemitraan usaha dari Departemen Pertanian (2007). Analisis dampak kemitraan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan kemitraan berdasarkan analisis faktor-faktor input dan output yang dihasilkan dari kemitraan tersebut.

Sistematika kerangka pemikiran operasional penelitian ini mengacu kepada landasan teori Brinkerhoff et al., (1990 dalam Darmono et al., 2004) yang menyatakan bahwa kemitraan merupakan suatu sistem. Sistem kemitraan terdiri dari input yang mempengaruhi (memberikan kontribusi) kepada output dan didukung oleh teknologi, lingkungan, keinginan, perilaku dan proses, budaya, serta struktur. Fokus subjek penelitian ini yaitu petani di dalam pola kemitraan, maka input dan output kemitraan dilihat dari sisi petani mitra. Penelitian ini ingin membuktikan seberapa besar faktor-faktor di dalam input petani berpengaruh kepada output kemitraan.

Variabel-variabel input dibagi menjadi dua yaitu internal petani dan eksternal petani. Input internal petani terdiri dari tenaga kerja dapat diukur dari umur, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani serta lahan yang diukur dari luas, status dan jarak rumah ke lahan (Soekartawi, 1985). Input eksternal petani terdiri dari intensitas komunikasi dan tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kemitraan. Secara lengkap variabel-variabel yang diduga memiliki

pengaruh terhadap output kemitraan agribisnis bagi petani mitra dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kemitraan PT Nestle Indonesia dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ingin melihat hubungan secara keseluruhan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara umur petani dengan penerimaan petani yang bermitra.
2. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan petanidengan penerimaan petani yang bermitra.
3. Adanya hubungan antara pengalaman usahatani kopi petanidengan penerimaan petani yang bermitra.
4. Adanya hubungan antara luas lahan petani dengan penerimaan petani yang bermitra.
5. Adanya hubungan antara status lahan petani dengan penerimaan petani yang bermitra.
6. Adanya hubungan antara jarak tempuh dari rumah kelahan petani dengan penerimaan petani yang bermitra.
7. Adanya hubungan antara intensitas komunikasi petani dengan penerimaan petani yang bermitra.
8. Adanya hubungan antara tingkat partisipasi petani dengan penerimaan petani yang bermitra.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara spesifik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/ obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel X dan variabel Y. Konsep dan definisi operasional dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Bebas (X)**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan antara PT Nestle Indonesia dengan Gabungan Kelompok Tani Alam Lestari Sejahtera adalah:

- a) Umur ( $x_1$ ) adalah usia responden yang diukur sejak kelahiran sampai dengan waktu penelitian dilaksanakan dan diklasifikasikan menjadi umur 20–30 tahun, 31–45 tahun, 45–55 tahun dan umur >55 tahun.
- b) Tingkat pendidikan ( $x_2$ ) menunjukkan tingkat pendidikan formal yang dicapai seseorang, dengan lamanya menempuh pendidikan formal yang diklasifikasikan menjadi pendidikan selama 1–6 tahun (SD), 7–9 tahun (SMP), 10–12 tahun (SMA) dan >12 tahun (jenjang D1, DIII dan S1).

- c) Lama berusahatani kopi ( $x_3$ ) adalah lamanya petani dalam berusahatani yang dikelompokkan mempunyai pengalaman 0–5 tahun, 6–10 tahun, 11–15 tahun dan >15 tahun.
- d) Luas lahan ( $x_4$ ) adalah luas tanam yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani kopi, yang diklasifikasikan menjadi 0,6–1 hektar (sempit), 1–2 hektar (sedang), dan >2 hektar (luas).
- e) Status kepemilikan lahan ( $x_5$ ) adalah lahan yang digarap oleh petani kopi yang mempunyai status sewa, bagi hasil (paroan) dan lahan milik sendiri.
- f) Jarak tempuh dari rumah ke lahan ( $x_6$ ) adalah jarak dari rumah petani ke lahan kopi, yang diklasifikasi jaraknya 0–1 km (dekat), 1–2 km (sedang), dan >2 km (jauh).
- g) Intensitas komunikasi dengan PT Nestle Indonesia ( $x_7$ ) yaitu manfaat hubungan komunikasi dengan pihak perusahaan mitra. Data di klasifikasikan menjadi rendah (jumlah skor 5–7), sedang (jumlah skor 8–10), tinggi (jumlah skor 11–13).
- h) Tingkat Partisipasi dalam kegiatan kemitraan ( $x_8$ ) yaitu keaktifan dalam keikutsertaan petani terhadap kegiatan dalam kegiatan kemitraan. Data diklasifikasikan menjadi rendah (jumlah skor 4–6), sedang (jumlah skor 7–9), tinggi (jumlah skor 10–11).

Tabel 4. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan ukuran dalam variabel X

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran
1	Umur ( $x_1$ )	Usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan.	Kartu Tanda Penduduk (KTP), akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat.	Umur responden diukur dalam tahun.
2	Tingkat pendidikan ( $x_2$ )	Jumlah tahun sukses yang pernah dijalani responden dalam jenjang pendidikan formal.	Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).	Tingkat pendidikan diukur dalam tahun.
3	Pengalaman berusahatani kopi ( $x_3$ )	Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani dalam berusahatani kopi.	Lama berusahatani kopi, cara budidaya tanaman kopi.	Pengalaman berusahatani diukur dalam tahun.
4	Luas lahan ( $x_4$ )	Luas lahan adalah luas tanam yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani kopi.	Luas lahan yang digunakan petani kopi untuk berusahatani kopi.	Luas lahan diukur dalam satuan hektar berdasarkan data lapangan.
5	Status lahan ( $x_5$ )	Status lahan adalah lahan yang digarap oleh petani kopi yang merupakan sewa, bagi hasil dan milik sendiri.	Surat kepemilikan lahan, surat perjanjian penyewaan lahan.	Status lahan diukur dengan pertanyaan dalam kuisioner.
6	Jarak tempuh dari rumah ke lahan ( $x_6$ )	Jarak dari rumah petani ke lahan kopi.	Jarak tempuh yang dilewati petani untuk sampai ke lahan kopi.	Jarak tempuh diukur dalam satuan km.
7	Intensitas komunikasi dengan PT Nestle Indonesia ( $x_7$ )	Hubungan komunikasi dengan pihak perusahaan mitra.	Interaksi petani kopi dengan PT Nestle Indonesia	Intensitas komunikasi diukur dengan pertanyaan dalam kuisioner.
8	Tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan ( $x_8$ )	Tingkat Partisipasi dalam kegiatan kemitraan yaitu keikutsertaan petani terhadap kegiatan dalam lingkup kemitraan.	Kehadiran dan keterlibatan dalam semua kegiatan kemitraan.	Jumlah kegiatan kemitraan yang diikuti oleh petani dalam kurun waktu satu tahun.

## 2. Variabel Y

Peningkatan penerimaan hasil usahatani yang dilakukan atau manfaat ekonomi adalah kegunaan dari kemitraan dengan perusahaan mitra yang dirasakan petani dilihat dari penerimaan usahatani, produktivitas usahatani dan harga produksi. Penerimaan diukur dari perkalian antara hasil produksi dan harga yang diberikan pihak mitra.

Tabel 5. Definisi operasional, indikator pengukuran dan ukuran dalam variabel Y

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Ukuran
1.	Penerimaan usahatani	Penerimaan usahatani diukur dari perkalian antara hasil produksi dan harga yang diberikan pihak mitra (penerimaan).	Hasil produksi usahatani kopi anggota kelompok  Harga yang ditetapkan oleh pihak mitra (Rp/kg).	Penerimaan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun.

### B. Lokasi, Waktu dan Responden

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu suatu metode penentuan lokasi/sampel penelitian yang disengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiarto, 2003).

Pertimbangan-pertimbangan tersebut, yakni:

- a) Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu daerah yang produktivitas kopinya cukup tinggi yaitu posisi ke 1 dari 15 kabupaten di Provinsi Lampung.
- b) Kecamatan Sumberjaya memiliki jumlah kelompok tani yang cukup banyak dan aktif di Kabupaten Lampung Barat
- c) Gabungan Kelompok Tani Alam Lestari Sejahtera di Kecamatan Sumberjaya yang pertama kali melaksanakan program kemitraan dengan PT Nestle Indonesia secara resmi.

Waktu penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat, secara spesifik Kecamatan Sumberjaya di Gabungan Kelompok Tani Alam Lestari Sejahtera pada bulan November sampai dengan bulan Desember tahun 2018.

Responden penelitian adalah petani kopi yang mengikuti dan tidak mengikuti program kemitraan dengan PT Nestle Indonesia. Penentuan petani responden dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) untuk petani kopi yang mengikuti kemitraan dan metode sensus untuk petani kopi yang tidak mengikuti kemitraan.

Sampel merupakan sebagian populasi yang akan diteliti. Sampel yang dijadikan responden diambil dari populasi anggota kelompok tani yang bermitra terbagi dalam 17 (tujuh belas) kelompok dengan jumlah anggota keseluruhan sebanyak 814 anggota. Jumlah anggota kelompok tani yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia pada Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Anggota Kelompok Tani yang Bermitra dengan PT Nestle Indonesia pada Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

No	Desa / Kecamatan	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Tugusari / Sumberjaya	4	175
2	Simpangsari / Sumberjaya	1	49
3	Way Petai / Sumberjaya	6	297
4	Sukajaya / Sumberjaya	3	147
5	Sukapura / Sumberjaya	3	146
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>814</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat

Ukuran sampel untuk petani kopi mitra ditentukan dengan menggunakan rumus perhitungan sampel menurut teori Sugiarto, dkk (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(814)(1,96)^2(0,05)}{814(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 70,249 \text{ orang (dibulatkan jadi 70 orang)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani binaan (814 orang)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% = 0,05)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan rumus diatas diperoleh responden yang yang diambil sebagai data penelitian berjumlah 70 orang, dilakukan dengan mengambil sampel petani kopi yang termasuk kedalam anggota kelompok tani secara acak dan mempunyai peluang yang sama pada kelompok yang bermitra. Dalam penelitian ini penentuan jumlah unit sampel dari 17 kelompok tani diambil

sampel dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari rumus Nasir (1988) yaitu sebagai berikut:

$$n_i = \left[ \frac{N_i}{N} \right] n$$

Keterangan:

$n_i$  = Jumlah sampel setiap kelompok

$N_i$  = Jumlah populasi masing-masing kelompok

$N$  = Jumlah seluruh populasi kelompok

$n$  = Jumlah sampel secara keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diatas, maka diperoleh jumlah petani sampel masing-masing kelompok tani seperti yang terlihat ada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah petani sampel pada setiap kelompok tani di Kecamatan Sumberjaya

No	Pekon	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel Petani
1	SukaPura	Usaha Mandiri	48	4
		Sri Rejeki	53	5
		Tali Asih	45	4
2	Tugu Sari	Tri Tunggal	46	4
		Family	42	4
		Kincir Jaya	47	4
		Mekar Sari Jaya	40	3
3	Way Petai	Harapan Jaya	47	4
		Maju Jaya	44	4
		Harapan Sejati	45	4
		Serumpun Mekar	54	5
		Makmur Sejahtera	50	4
4	Simpang Sari	Anggrek	57	5
		Melati	49	4
5	Suka Jaya	Utama Jaya	46	4
		Cinta Karya	48	4
		Harapan Jaya	53	4
<b>Jumlah</b>			<b>814</b>	<b>70</b>

### C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuisioner sebagai bahan wawancara pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara terhadap responden menggunakan kuisioner, seperti data identitas responden, tingkat pendidikan, tingkat penerimaan, umur, dan luas lahan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, instansi dan lembaga Pemerintah dan sumber-sumber data lain yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti data jumlah kelompok tani, data program, dan keadaan umum daerah penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara langsung dengan petani kopi mitra yang mengacu pada kuisioner yang telah dipersiapkan. Kuisioner yang digunakan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan analisis usahatani kopi. Selain itu pada kuisioner juga terdapat pertanyaan untuk melihat penerimaannya diterima oleh petani yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia.

#### **D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis**

Teknik analisis data menurut Hasan (2006) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan

menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuisioner dan bantuan wawancara. Data dan informasi yang telah terkumpul kemudian diolah secara deskriptif kuantitatif. Pengolahan tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor pengaruh/peubah (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Data-data kuantitatif dari karakteristik petani, dan output kemitraan diolah secara deskriptif. Analisis deskriptif untuk menjabarkan dampak ekonomi, rata-rata, frekuensi penyebaran dan lainnya dari kemitraan antara PT Nestle Indonesia dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, yang digunakan untuk menganalisis karakteristik petani (umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman lamanya berusahatani, status lahan dan jarak kelahan usahatani).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik: korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997) pada hipotesis menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n (n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien korelasi  
 $d_i$  = Perbedaan pasangan setiap peringkat  
 $n$  = Jumlah sampel

Selanjutnya dilakukan uji t, penggunaan uji t dilakukan karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari 10 responden, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

$t_{hitung}$  = Nilai t yang dihitung

$n$  = Jumlah sampel penelitian

$r_s$  = koefisien rank Spearman

Untuk sampel berukuran besar ( $n > 30$ ) dapat digunakan pendekatan distribusi

normal, dengan rumus  $Z = r_s \sqrt{n - 1}$  dimana daerah kritis atau daerah

penolakan  $H_0$  untuk uji dua pihak yaitu :  $Z < Z_{\alpha/2}$  atau  $Z < Z_{1-\alpha/2}$ . Sering kali

dalam suatu variabel diperoleh data yang sama, maka nilai rank-nya adalah

rata-rata dari rank yang disediakan untuk nilai data yang sama, jika nilai data

atau rank data yang sama hanya sedikit maka tidak begitu mempengaruhi nilai

$r_s$ .

Pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika  $r_s$ -hitung  $<$   $r_s$ -tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak pada  $(\alpha) = 0,05$  atau  $(\alpha) = 0,01$ , artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika  $r_s$ -hitung  $\geq$   $r_s$ -tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada  $(\alpha) = 0,05$  atau  $(\alpha) = 0,01$ , artinya ada hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

Adapun kaidah dan pedoman kekuatan hubungan kedua variabel

(*correlation coefficient*) menurut (Raharjo, 2015) adalah :

- 0,00 - 0,25 berkorelasi sangat lemah
- 0,26 – 0,50 berkorelasi cukup
- 0,51 – 0,75 berkorelasi kuat
- 0,76 – 0,99 berkorelasi sangat kuat
- 1,00 berkorelasi sempurna

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil uraian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas kemitraan yang terjalin antara petani di Kecamatan Sumberjaya dengan PT Nestle Indonesia dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar, petani berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diadakan oleh PT Nestle Indonesia dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan dan penyuluhan dalam kegiatan usahatannya.
2. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan penerimaan yaitu luas lahan, status lahan, dan tingkat partisipasi. Karakteristik yang tidak berhubungan nyata dengan penerimaan petani yaitu umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jarak dari rumah ke kebun petani dan intensitas komunikasi.

## B. Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Agar Pemerintah Kabupaten Lampung Barat khususnya Dinas Perkebunan harus lebih fokus di dalam membina kelompok petani kopi, karena lebih dari 80% penduduk Lampung Barat adalah petani pekebun dengan komoditas kopi robusta.
2. Kemitraan PT Nestle Indonesia menjalin kerjasama dengan sebagian kecil kelompok tani dan belum merata di 15 kecamatan yang ada, oleh sebab itu di masa yang akan datang diharapkan peran Pemerintah sebagai fasilitator dapat memperluas kerja sama ini untuk semua kelompok tani yang ada dengan menegosiasi pihak mitra yaitu PT Nestle Indonesia, karena manfaat kemitraan ini begitu besar bagi peningkatan penerimaan dan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, dan Sudantoko, 2002. *Koperasi Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atma, R. 2013. *Pola Kemitraan Petani Jagung dengan PT. ASTHI (Asian Hybrid Seed Teknologi Inc) di Dusun Jatisari Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. Universitas Jember. Skripsi.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Lampung Barat dalam Angka tahun 2017*. Badan Pusat Statistik. Lampung Barat.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. *Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. 22 hlm.
- Bedford, N. 1991. *Sistem Pengendalian Manajemen (5<sup>th</sup>ed)*. Erlangga. Jakarta.
- Bobo, J. 2003. *Transformasi Ekonomi Rakyat*. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Darmono, et. al. 2004. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Cetakan ke- 2. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Departemen Petanian RI. 2007. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dewi, B.P.K., Setiawan, B., Isaskar, R. 2011. *Analisis Kemitraan PT Benih Citra Asia Dengan Petani Tomat (Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)*. HABITAT Vol. 22 No. 2: 98 – 117, Agustus 2011.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. *Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Usaha Deptan. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat. 2012. *Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Barat 2012*. Disbun Kabupeten Lampung Barat. Liwa.

- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung.. 2016. *Produksi Tanaman Kopi Robusta Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*. Disbun Provinsi Lampung. Lampung.
- Fadilah, R. dan Sumardjo. 2011. *Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat*. Jurnal Trans disiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 5 No. 2:159 – 172, Agustus 2011.
- Fadjar. 2006. *Kemitraan Usaha Perkebunan : Perubahan Struktur Yang Belum Lengkap*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 24 (1) : 46- 60. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Haeruman. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta
- Hafsah, M.J. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hartadi, Bambang. 1999. *Sistem Pengendalian dalam Hubungan dengan Manajemen dan Audit, edisi ketiga*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Indrawanto, Kamawati, Munarso., Prastowo, S.J., Rubijo, B., Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pascapanen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. 75 hlm.
- International Coffee Organization. 2012. *Monthly Coffee Market Report*. Agustus 2012. Dapat diakses online di <http://www.ico.org/>, diakses pada tanggal 16 Desember 2016.
- Karo. 2009. *Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kelana, N. 1988. *Jurnal Organisasi dan Kelompok*. Academia edu. Jakarta
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Pemberdayaan Kelompok Tanidan Gapoktan*. Kementan RI. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Basis Data Ekspor-Import Komoditi Perkebunan*. Diperoleh dari website Kementerian Pertanian Republik Indonesia : <http://www.pertanian.go.id> (diakses pada tanggal 14 Desember 2016).

- Linton, I. 1997. *Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama*. Hailarang. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Marliana. 2008. *Analisis Manfaat dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Lettuce Di PT Saung Mirwan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mosher, A.T. 1985. *Menciptakan Struktur Pekelurahanan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Najmudinrohman, C. 2010. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Panggabean, E., 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Parahita, A. 1997. *Studi Kemitraan pada Himpunan Petani Pemakai Air dalam Efisiensi Pemanfaatan Air Irigasi*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Pranadji, T. 2003. *Wirausaha, Kemitraan dan Pengembangan Agribisnis Secara Berkelanjutan*. Analisis CSIS XIV(5):332–343.
- Raharjo, Budi. 2015. *Belajar Otodidak Framework Code Igniter*. Bandung : Informatika
- Rochmawan, S. 2013. *Pengaruh Pola Kemitraan dengan PT Bisi Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 13 No. 1: 45 – 53, Januari 2013
- Soekartawi, dkk. 1985. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soetrisno, L. 2002. *Problematika Sosial Budaya Pembangunan Masyarakat Lahan Marginal Indonesia*. LIPI. Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, L.T. Sunaryanto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumardjo, J. Sulaksana, A. Wahyu. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Suyono, E. 2006. *Pengaruh Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal Terhadap Pendapatan Petani Budidaya Ulat Sutra di Kabupaten Wonosobo*. Thesis : Universitas Diponegoro Semarang.
- Tim Penulis PS. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wibowo, E. 2013. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) Dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 13 No. 1: 1 – 12, Januari 2013.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. UPP STIM Y.
- Yustika. 2002. *Pembangunan dan Krisis Memetakan Perekonomian Indonesia*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Zaelani, A. 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat)*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.